

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Informasi

Setiap manusia selalu membutuhkan informasi ketika melakukan suatu kegiatan. Tanpa informasi manusia tidak akan dapat berperan banyak dalam melakukan kegiatannya. Menurut Davis seperti dikutip oleh Kadir (2003:28) "informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang". Setiap data yang berguna bagi penerima dapat dianggap sebagai informasi.

Informasi selalu identik dengan data yang diolah. Seperti yang diungkapkan Kristanto (2003:6) yaitu "informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima". Informasi adalah data yang penting yang memberikan pengetahuan yang berguna.

Informasi juga merupakan serangkaian fakta yang diinformasikan. Hal yang sama menurut Jogiyanto (1990:8) "informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya". Informasi merupakan pengumpulan atau pengolahan data untuk memberikan pengetahuan atau keterangan. Informasi berkenaan dengan suatu fakta atau keadaan.

Sedangkan menurut Suyanto (2000:6) "informasi adalah data yang telah diletakkan dalam konteks yang lebih berarti dan berguna yang dikomunikasikan kepada penerima untuk digunakan di dalam pembuatan keputusan". Untuk memperoleh informasi yang berguna, tindakan yang pertama adalah mengumpulkan data, kemudian mengolahnya sehingga menjadi informasi. Informasi yang didapatkan lebih terarah dan penting karena telah dilalui berbagai tahap dalam pengolahannya diantaranya yaitu pengumpulan data, data yang terkumpul untuk menemukan informasi yang diperlukan. Jadi dapat dipahami bahwa informasi merupakan data yang diolah menjadi bentuk yang bermanfaat

dan dikomunikasikan kepada penerima dengan tujuan untuk pengambilan keputusan. Informasi merupakan suatu pengetahuan yang dikomunikasikan.

2.1.1 Ciri-ciri Informasi

Informasi mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Menurut Davis (2002:29) informasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Benar atau salah, Ini dapat berhubungan dengan realitas atau tidak bila penerimaan informasi yang salah dipercayai mengakibatkan sama seperti benar.
2. Baru, Informasi dapat sama sekali baru dan segar bagi penerimanya.
3. Tambahan, Informasi dapat memperbaharui atau memberikan tambahan baru pada informasi yang telah ada.
4. Korektif, Informasi dapat menjadi suatu korektif atas informasi yang salah.
5. Penegas, Informasi dapat mempertegas informasi yang telah ada, ini berguna karena meningkatkan persepsi penerimanya atau kebenaran informasi tersebut.

Sedangkan menurut Mayer (2005:3) ada beberapa karakter atau ciri dari informasi yaitu:

1. Information is acquired at definite
2. Information has a definite value, which may be quantified and treated as an accountable asset
3. Information consumption can be quantified
4. Information has a clear life cycle
5. Information may be processed and refined, so that raw materials (e.g., database) are converted into finished product (e.g., public directories)
6. Substitutes for any specific item or collection of information are available, and may be quantified as more expensive or less expensive.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa karakter informasi adalah informasi diperoleh pada saat tertentu, informasi memiliki siklus nilai, informasi yang digunakan dapat dihitung, informasi juga memiliki siklus hidup yang jelas. Informasi akan diproses menjadi sebuah produk yang dapat dilihat misalnya direktori yang diolah melalui sebuah database. Dari kedua pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa informasi memiliki banyak karakteristik. Diantaranya dari sudut pandang penyajian, informasi memiliki ciri atau karakteristik baru dan korektif. Sedangkan dari substansi informasi itu sendiri, informasi memiliki daur hidup, mulai dari proses penciptaan hingga proses pemanfaatan. Informasi juga memiliki nilai.

Informasi yang diperoleh dari komunikasi tidak sama dengan informasi yang diperoleh dari penelitian.

Menurut Wasaa, (2008:1) informasi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. *Accuracy*
2. *Form*
3. *Frequency*
4. *Breadth*
5. *Origin*
6. *Time horizon*

Dari karakteristik tersebut dapat diketahui bahwa informasi memiliki ketepatan, maksudnya informasi itu dapat dilihat benar atau salah, akurat atau tidak. Selain itu informasi memiliki bentuk tersendiri. Frekuensi, luas serta asal dan waktu dapat diketahui secara jelas.

2.1.2 Manfaat Informasi

Informasi dapat dikatakan bernilai apabila dapat memberikan manfaat kepada pengguna. Menurut Sutanta (2003:11) ada beberapa manfaat informasi yaitu :

1. Menambah pengetahuan
Adanya informasi akan menambah pengetahuan bagi penerima yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendukung proses pengambilan keputusan.
2. Mengurangi ketidakpastian pemakai informasi
Informasi akan mengurangi ketidakpastian karena apa yang akan terjadi dapat diketahui sebelumnya, sehingga kemungkinan menghindari keraguan pada saat pengambilan keputusan.
3. Mengurangi resiko kegagalan
Adanya informasi akan resiko kegagalan karena apa yang akan terjadi dapat diantisipasi dengan baik, sehingga kemungkinan terjadinya kegagalan akan dapat dikurangi dengan pengambilan keputusan yang tepat.
4. Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan
Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan akan menghasilkan keputusan yang lebih terarah.
5. Memberikan standar, aturan-aturan, ukuran-ukuran dan keputusan untuk menentukan pencapaian, sasaran dan tujuan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dengan informasi akan memberikan standard, aturan, ukuran dan keputusan yang lebih terarah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan secara lebih baik berdasarkan informasi yang diperoleh.

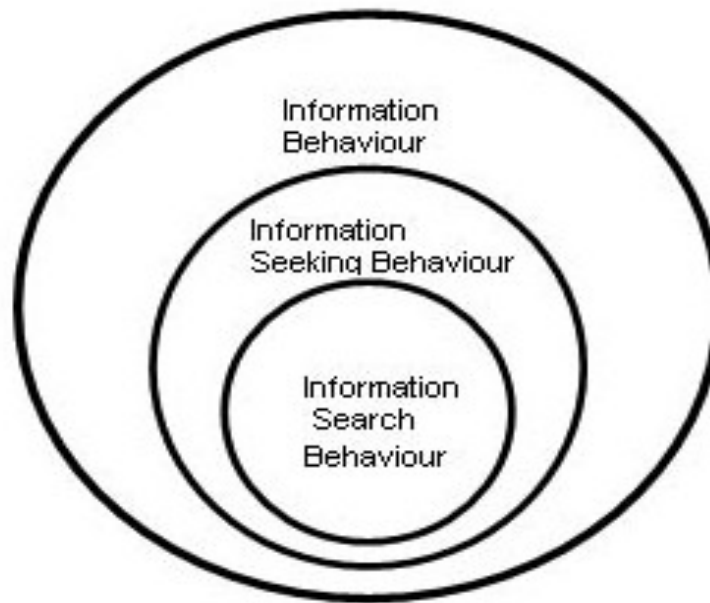
2.2 Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi merupakan suatu tingkah laku dalam mencari informasi. Perilaku pencarian informasi didorong dengan adanya kebutuhan manusia akan informasi. Menurut Krikelas yang dikutip oleh Saepudin (2009:16) berpendapat bahwa "perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan". Pendapat lebih rinci dikemukakan oleh Drao yang dikutip oleh Saepudin (2009:17) mengatakan bahwa "perilaku pencarian informasi merupakan aktivitas pemakai untuk mencari, mengumpulkan, dan memakai informasi yang mereka butuhkan".

Untuk memperjelas batas kajian yang berkaitan dengan pengguna sistem informasi, Wilson menyajikan beberapa definisi yang dikutip oleh Pendit (2003:29) yaitu:

1. Perilaku informasi (*information behavior*) yang merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif. Menonton TV dapat dianggap sebagai perilaku informasi, demikian pula komunikasi antar-muka.
2. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang bisa saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawai (surat kabar, sebuah perpustakaan) atau berbasis-komputer (misalnya, www).
3. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan meng-klik sebuah *link*), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi Boolean atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku pengguna informasi meliputi perilaku informasi (*information behaviour*), perilaku penemuan informasi (*information seeking behaviour*), perilaku pencarian informasi (*information searching behaviour*). *Information seeking behaviour* dan *information searching behaviour* mempunyai perbedaan.



Gambar 1. Ruang Lingkup Perilaku Informasi Wilson

Sumber: Godbold (2006:3)

Dalam gambar, Wilson menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi adalah bagian dari perilaku penemuan informasi dan perilaku penemuan informasi yang pada gilirannya hanya bagian dari semua perilaku informasi.

2.2.1 Faktor Pencarian Informasi

Terciptanya suatu kebutuhan terhadap informasi tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Wilson dikutip oleh Pendit (2008:3-4) ada beberapa faktor yang akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi yaitu:

1. Kondisi psikologis seseorang.
Bahwa seseorang yang sedang risau akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira.

2. Demografis.
Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup dan berkegiatan.
Kita dapat menduga bahwa kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang, walau mungkin pengaruh tersebut lebih banyak ditentukan oleh akses seseorang ke media perantara. Perilaku seseorang dari kelompok masyarakat yang tak memiliki akses ke internet pastilah berbeda dari orang yang hidup dalam fasilitas teknologi melimpah.
3. Peran seseorang di masyarakatnya.
Khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku informasi. Misalnya, peran menggurui yang ada di kalangan dosen akan menyebabkan perilaku informasi berbeda dibandingkan perilaku mahasiswa yang lebih banyak berperan sebagai pelajar. Jika kedua orang ini berhadapan dengan pustakawan, peran-peran mereka akan ikut mempengaruhi cara mereka bertanya, bersikap, dan bertindak dalam kegiatan mencari informasi.
4. Lingkungan.
Dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas, sebagaimana terlihat di gambar sebelumnya ketika Wilson berbicara tentang perilaku orang perorangan.
5. Karakteristik sumber informasi.
Karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi. Berkaitan dengan butir 2 di atas, orang-orang yang terbiasa dengan media elektronik dan datang dari strata sosial atas pastilah menunjukkan perilaku informasi berbeda dibandingkan mereka yang sangat jarang terpapar media elektronik, baik karena keterbatasan ekonomi maupun karena kondisi sosial-budaya.

Kelima faktor di atas, menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi. Faktor lain yang juga ikut menentukan perilaku pencarian seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap resiko dan imbalan yang akan diperoleh jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Resiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan diantaranya biaya, kemudahan akses, waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dalam modelnya, Wilson mengungkapkan 4 (empat) perilaku pencarian informasi yaitu:

1. Perhatian pasif (*passive attention*)
Dimana perilaku ini tidak bermaksud untuk mencari informasi seperti mendengarkan radio atau menonton program televisi.

2. Pencarian pasif (*passive search*)
Merupakan suatu perilaku pencarian informasi yang kebetulan relevan dengan kebutuhan individu.
3. Pencarian aktif (*active search*)
Merupakan jenis pencarian yang biasa dimana seorang individu secara aktif mencari informasi.
4. Pencarian berlanjut (*ongoing search*)
Merupakan pencarian aktif dimana kerangka dasar ide-ide, kepercayaan, nilai, dll sudah ditetapkan, tetapi dalam waktu-waktu tertentu untuk melanjutkan pencarian dilakukan memperbarui atau memperluas kerangka kerja seseorang.

2.3 Konsep Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi didorong dengan adanya kebutuhan informasi. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003:2), merumuskan bahwa "perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar". Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau *Stimulus – Organisme – Respon*.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua sebagai berikut :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)
Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)
Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Notoatmodjo, 2003:2).

Dari pendapat di atas, perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Kedua perilaku tersebut merupakan respon seseorang terhadap stimulus. Perbedaan kedua perilaku terletak pada bentuk stimulus. Pada perilaku tertutup stimulus dalam bentuk tertutup (*covert*). Sementara pada perilaku terbuka stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka.

Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan mouse atau tindakan meng-klik sebuah link), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi Boolean atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan).

Pencarian informasi adalah kegiatan seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan informasi. Manusia akan menunjukkan perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku pencarian informasi dimulai ketika seseorang merasa bahwa ada pengetahuan yang dimilikinya saat itu kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang mencari informasi dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Tindakan menggunakan literatur adalah suatu perilaku yang kenyataannya menggambarkan berbagai tujuan.

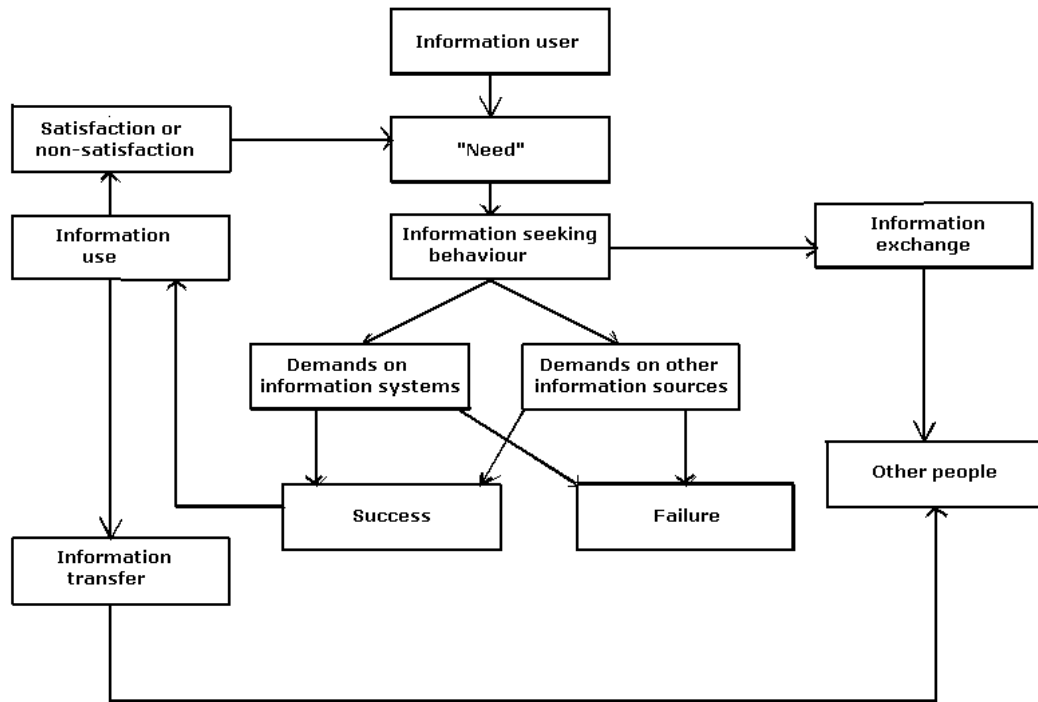
2.4. Model Pencarian Informasi

Adanya konsep pencarian informasi tentu didasari juga dengan adanya model pencarian informasi. Ada beberapa model perilaku pencarian informasi, satu diantaranya adalah model Wilson yang disebut *a model of information behavior*. Model yang diperkenalkan oleh Wilson berdasarkan pada dua proposisi, yaitu:

1. Bahwa kebutuhan informasi bukan kebutuhan utama atau primer, namun merupakan kebutuhan sekunder yang timbul karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
2. Bahwa dalam usahanya menemukan informasi menghadapi hambatan (*barries*) sebagai variabel perantara (*intervening variable*), hambatan tersebut kemungkinan akan mempengaruhi perilakunya (Budiyanto, 2000:20).

Menurut Wilson (2000:4), "setiap analisis literatur perilaku mencari informasi harus didasarkan pada beberapa model umum yang dapat disebut perilaku informasi yang mencari informasi". Model yang ditunjukkan pada gambar 2 menempatkan konsep-konsep kebutuhan informasi, pencarian informasi,

pertukaran informasi, dan informasi yang digunakan dalam diagram alir dapat dilihat sebagai memetakan perilaku seorang individu yang dihadapkan dengan kebutuhan untuk mencari informasi.

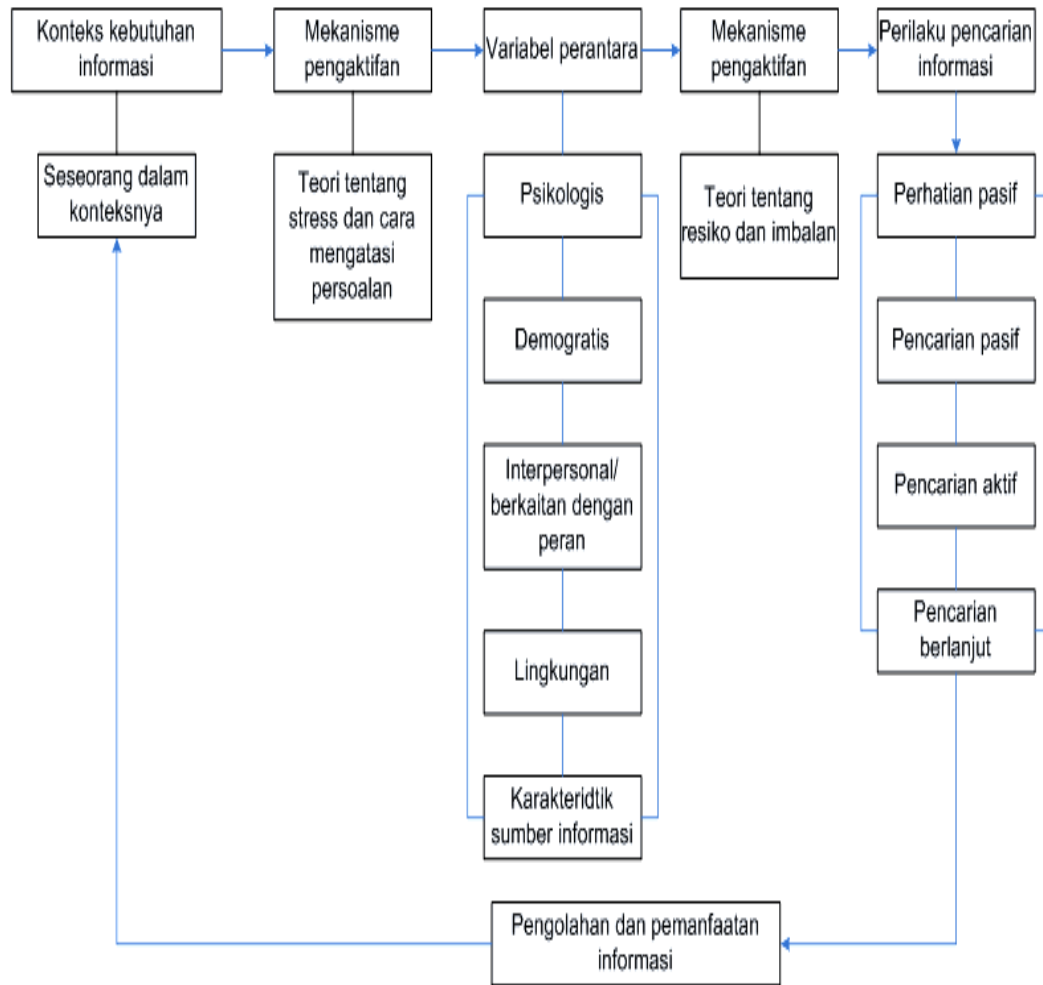


Gambar 2. Area Perilaku Informasi Wilson (2000)

Sumber: Wilson (2000:4)

Pada gambar di atas diuraikan bahwa penempatan konsep kebutuhan informasi, pencarian informasi, pertukaran informasi dan penggunaan informasi untuk mengidentifikasi daerah-daerah dimana penelitian dapat tambahan nilai dan menunjukkan kurangnya penelitian menggunakan jasa informasi.

Menurut Wilson yang dikutip oleh Pendit (2006:6) menjelaskan model teori perilaku informasi adalah:



Gambar 3. Model teori perilaku informasi Wilson.

Sumber: Pendit (2006:6)

Model teori perilaku informasi di atas menggambarkan bahwa kebutuhan informasi memiliki faktor-faktor penghalang dan pengenalan perilaku pencarian informasi. Penggunaan istilah *intervening variable* yaitu menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi pada saat proses pencarian informasi yang didukung oleh tiga teori yaitu teori tentang stres dan cara mengatasi masalah, teori resiko dan imbalan, dan teori belajar sosial. Kemudian menunjukkan tipe perilaku pencarian informasi yang sebelumnya sebagai pencari aktif kemudian menjadi fokus perhatian dan informasi tersebut bisa diolah dan dimanfaatkan.

Model pencarian informasi merupakan kerangka kerja atau langkah-langkah yang menggambarkan sebuah perilaku dalam mencari informasi. Menurut Kuhlthau (2000:49) ada 6 (enam) tahap model proses pencarian informasi yaitu:

1. *Initiation* (inisiasi), yaitu ketika seseorang menjadi sadar dari kurangnya pengetahuan atau pemahaman, perasaan ketidakpastian dan ketakutan.
2. *Selection* (seleksi), yaitu ketika sebuah topik atau masalah yang diidentifikasi dan ketidakpastian awal sering memberi cara untuk rasa singkat optimisme dan kesiapan untuk memulai pencarian.
3. *Exploration* (eksplorasi), yaitu ketika tidak konsisten, informasi yang tidak kompatibel, kebingungan, dan keraguan sering membuat kurangnya kepercayaan pada diri mereka.
4. *Formulation* (perumusan), yaitu ketika suatu perspektif yang difokuskan dibentuk dan mengurangi ketidakpastian ketika keyakinan mulai meningkat.
5. *Collection* (koleksi), yaitu ketika informasi yang berhubungan dengan fokus perspektif dan ketidakpastian dikumpulkan berhenti ketika minat diperdalam.
6. *Presentation* (presentasi), yaitu ketika pencarian dilengkapi pemahaman baru yang memungkinkan orang untuk menjelaskan pelajarannya kepada orang lain atau meletakkan pelajaran itu digunakan.

Dalam modelnya, Kuhltau menggambarkan proses kegiatan pencarian informasi yang dimulai dari tahap kesadaran seseorang terhadap kebutuhan informasi sampai dengan tahap hingga mengakhiri pencarian informasi karena sudah menemukan informasi. Dalam tahap *Search Closure* dapat menimbulkan dua kemungkinan yaitu pencari informasi dapat merasa puas terhadap informasi yang dicari atau bahkan sebaliknya.

Untuk melakukan pencarian informasi yang sesuai dengan kebutuhan ada proses yang harus dilalui. Menurut Ellis yang dikutip oleh Wilson (2000:52) mengidentifikasi umum karakteristik-karakteristik perilaku informasi, karakteristiknya adalah:

1. *Starting*

Merupakan kegiatan yang dilakukan pengguna informasi pertama kali/memulai menemukan informasi, misalnya bertanya langsung kepada pakar atau ahli.

2. *Chaining*

Merupakan tahap kedua dari kegiatan pencarian informasi. Dalam tahap ini pengguna informasi menggunakan catatan kaki dan rujukan dari materi untuk menemukan sumber informasi lain yang membahas topik yang sama dengan kebutuhan.

3. *Browsing*

Dalam tahap ini, pengguna informasi melakukan pencarian informasi semi terarah atau terstruktur yang mengarah kepada informasi yang dibutuhkan.

4. *Differentiating*

Tahap ini pengguna informasi menilai dan memilih sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi.

5. *Monitoring*

Pengguna informasi harus tetap memperhatikan informasi terbaru.

6. *Extracting*

Tahap ini pengguna informasi mengidentifikasi secara selektif apakah sumber informasi relevan dengan kebutuhan informasi.

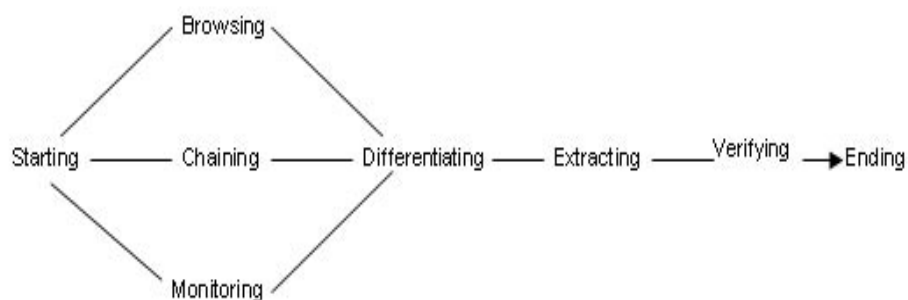
7. *Verifying*

Pengguna informasi memeriksa kebenaran informasi.

8. *Ending*

Pada tahap ini pengguna informasi mengakhiri pencarian, biasanya disertai dengan berakhirnya suatu penelitian.

Berikut ini adalah penjelasan Wilson tentang model penemuan informasi Ellis.



Gambar 4. Penjelasan Wilson mengenai perilaku penemuan Ellis

Sumber: Munggaran (2009:4)

Kegiatan pencarian informasi menurut Ellis tidak selalu dilakukan secara berturut. Adakalanya ketika seseorang melakukan pencarian informasi dalam tahap *chaining* juga melakukan *browsing* dan *monitoring*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa untuk melakukan pencarian informasi sesuai dengan kebutuhan ada beberapa proses yang harus dilalui.

2.4.1 Strategi Pencarian Informasi

Dalam mencari informasi yang tepat dan akurat, diperlukan strategi pencarian informasi. Informasi merupakan pengetahuan apa saja yang diperoleh melalui komunikasi. Menurut Nicholson (2000:9) mengemukakan bagaimana cara mencari informasi yang efisien dalam database, terdiri dari:

1. Memahami topik
2. Mengidentifikasi *query* dan frase
3. Mengidentifikasi sinonim dan istilah yang terkait
4. Membuat pernyataan penelusuran
5. Memulai pencarian
6. Mengevaluasi hasil pencarian
7. Menyimpan hasil pencarian
8. Mengambil referensi

Pastikan topik yang dipilih benar-benar dipahami sebelum menemukan informasi untuk topik yang dibutuhkan. Untuk menentukan kata kunci dan frase dari topik yang telah dipahami. *Query* adalah istilah pencarian awal untuk mencari informasi. Mengidentifikasi konsep-konsep utama adalah awal yang baik. Dalam laporan pencarian dapat diperluas dalam pengambilan sinonim dan istilah yang terkait. Dalam hal ini dapat digunakan kalimat yang mengecualikan catatan yang tidak diinginkan dari hasil pencarian.

Cara untuk mencari informasi tentang topik yang berkaitan harus memperhatikan tempat penerbitnya, siapa pengarangnya, berkaitan dengan topik, dan isinya. Mengevaluasi hasil pencarian terhadap dokumen/ artikel, harus membatasi pencarian dengan menentukan nama penulis, judul, abstrak, volume, isi, nama jurnal, kata kunci, teks penuh, jenis dokumen, dan waktunya. Penyimpanan hasil pencarian ada dua manfaatnya, yaitu: dapat dilihat kembali jika suatu saat diperlukan dan hasil artikel tersebut dapat disimpan dalam email dan dapat dipublikasikan. Dan membuat catatan referensi terhadap hasil seluruh dokumen yang didapat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak sumber informasi yang disediakan dapat digunakan. Sumber informasi dapat berupa bentuk gambar, citra, foto, teks, diagram, audio, audio-video, hasil wawancara, laporan, email, dan sebagainya. Dalam menentukan sumber informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pencari informasi berdasarkan bentuk kebutuhannya.

Kemudian strategi mencari informasi pada database akan lebih mudah jika diikuti tata cara penelusuran yang dapat menghemat waktu dan biaya.

2.5 Kebutuhan Informasi

Manusia memiliki banyak kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya. Menurut Chowdhury (1999:92) “kebutuhan informasi merupakan suatu konsep yang samar. Kebutuhan informasi muncul ketika seseorang menyadari pengetahuan yang ada padanya tidak cukup untuk mengatasi permasalahan tentang subjek tertentu”. Kebutuhan informasi tidak kalah pentingnya dibanding dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Menurut Taylor yang dikutip oleh Putu Pendit (2008:2) ada empat (4) lapisan atau tingkatan yang dilalui oleh pikiran manusia sebelum sebuah kebutuhan benar-benar dapat terwujud secara pasti yaitu:

1. Visceral need, yaitu tingkatan ketika kebutuhan informasi belum sungguh sungguh dikenali sebagai kebutuhan, sebab belum dapat dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman seseorang dalam hidupnya. Inilah kebutuhan “tersembunyi” yang seringkali baru muncul setelah ada pengalaman tertentu.
2. Conscious need, yaitu ketika seseorang mulai mereka-reka apa sesungguhnya yang ia butuhkan.
3. Formalized need, yaitu ketika seseorang mulai secara lebih jelas dan terpadu dapat mengenali kebutuhannya, dan mungkin di saat inilah ia baru dapat menyatakan kebutuhannya kepada orang lain.
4. Compromised need, yaitu ketika seseorang mengubah-ubah rumusan kebutuhannya karena mengantisipasi, atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.

Sedangkan menurut Vickery (1987:95) berpendapat bahwa *“information need can only be studied as it arises in the course of the daily activity of people”*. Kebutuhan informasi dapat dipelajari atau diketahui karena muncul dari kegiatan sehari-hari dari masyarakat. Kebutuhan informasi dari suatu kelompok praktisi dapat diketahui apakah digunakan untuk penelitian atau untuk kepentingan sendiri.

2.5.1 Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi

Adanya kebutuhan akan informasi tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Nicholas yang dikutip oleh Ishak (2006:93) menyatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi pemakai, yaitu :

1. Jenis pekerjaan.
2. Personalitas, yaitu aspek psikologis dari pencari informasi, meliputi ketepatan, ketekunan mencari informasi, pencarian secara sistematis, motivasi dan kemauan menerima informasi dari teman, kolega dan atasan.
3. Waktu.
4. Akses, yaitu menelusur informasi secara internal (di dalam organisasi) atau eksternal (di luar organisasi).
5. Sumber daya teknologi yang digunakan untuk informasi.

Dari pendapat di atas tampak jelas bahwa kebutuhan informasi dari seseorang sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan dan kegiatan yang dilakukan oleh orang tersebut. Kebutuhan informasi setiap orang berbeda tergantung kepada pekerjaan apa yang dia lakukan dan tempat seseorang berada. Sedangkan untuk efisiensi dan efektifitasnya informasi yang diperoleh dipengaruhi oleh waktu penemuan informasi, kecepatan akses dan sumber informasi tersebut. Semua itu sangatlah mempengaruhi kebutuhan informasi seseorang.

Sedangkan menurut Tan yang dikutip oleh Yusup (1995:4) menemukan dalam penelitiannya "bahwa orang yang tingkat pendidikannya tinggi lebih banyak mempunyai kebutuhan dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah". Ini berarti bahwa orang yang mempunyai pendidikan relatif tinggi, seperti guru, dosen, dan peneliti, misalnya, lebih banyak mempunyai kebutuhan akan sesuatu yang bisa memuaskannya, dan lebih banyak mempunyai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupannya dari pada orang-orang pada umumnya.

Dalam hal ini bahwa orang-orang yang memiliki banyak kegiatan atau orang yang menuntut pendidikan lebih tinggi akan membutuhkan informasi yang lebih banyak dari pada orang-orang pada umumnya. Karena kebutuhan mereka berbeda-beda, semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin banyak kebutuhannya.

BAB III